

## Theological Stage of Islamic Studies in the West

Aisyah Mawar Octavia<sup>1\*</sup>, Isa Anshori<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*corresponding email: [10020220030@student.uinsby.ac.id](mailto:10020220030@student.uinsby.ac.id)

DOI: [10.31603/cakrawala.4497](https://doi.org/10.31603/cakrawala.4497)

---

### ABSTRACT

**Keywords:**  
Orientalism;  
Islamic Studies  
in the West;  
Theological  
Stage

*Islamic studies is a distinct field of study in the West, particularly in Europe, that is both complex and integral to the larger intellectual current. Even in its early stages, Islamic studies became inextricably linked to political currents in Western countries, giving rise to the term 'orientalism.' The purpose of this research is to consider a variety theological stage that have occurred in the development of Islamic studies in the West. This study reveals that there are three stages in Western-style Islamic studies, namely theological, political, and scientific stages, through a review of the literature. In the West, the study of Islam begins with the paradigm that Islam is a religion that can be studied from any perspective and with such freedom. The issue of dar al-Islam versus dar al-harb, understanding the text and sources of basic and contextual principles, understanding and application of governance Islamic courts (Usul al-Fiqh), the concept of Islam as a universal religion, and ijtihad issues are among the theological issues and Islamic legislation related to the issue of European Muslim identity.*

---

### ABSTRAK

**Article Info:**  
Submitted:  
12/01/2021  
Revised:  
01/06/2021  
Published:  
30/06/2021

Studi Islam di Barat khususnya di Eropa, merupakan bidang kajian tersendiri yang cukup kompleks. Studi Islam di Barat, khususnya di Eropa merupakan bagian integral dari arus intelektual yang lebih luas. Bahkan masa awal studi Islam menjadi bagian yang tak luput dari arus politik di Negara Barat yang setelahnya memunculkan istilah 'orientalisme'. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tahap teologis dalam perkembangan kajian keislaman di Barat. Melalui studi literatur, penelitian ini mengungkapkan bahwa ada tiga tahap dalam kajian keislaman ala Barat yaitu tahap teologis, politis dan saintis. Studi tentang keislaman di Barat diawali dengan paradigma berpikir bahwa Islam ialah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan yang sedemikian rupa. Isu-isu teologis dan perundang-undangan Islam yang terkait dengan masalah identitas Muslim Eropa, diantaranya 1) isu *dār al-Islām* versus *dār al-harb*, 2) pemahaman teks dan sumber prinsip-prinsip dasar dan kontekstual, 3) pemahaman dan aplikasi tata peradilan Islam (*Uṣūl al-Fiqh*), 4) konsep Islam sebagai sebuah agama universal, dan 5) isu-isu ijtihad.

---

## PENDAHULUAN

Umat Islam yang pindah atau berhijrah ke Barat kebanyakan gagap dan bingung ketika sudah sampai di sana. Bekerja di perusahaan Barat untuk memenuhi nafkah

sehari-hari keluarga adalah pilihan yang harus mereka ambil. Di sisi lain, mereka juga menyadari kenyataannya bahwa betapa sulitnya melaksanakan ibadah di Negara yang mayoritas non-Muslim (Firdaus, 2019).

Secara historis, agama yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw adalah agama Islam. Wahyu inilah menjadi tugas Nabi Muhammad untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Turunnya wahyu terjadi selama hayat Nabi Muhammad Saw. Para sahabat Nabi berperan untuk memahami dan mengingat wahyu-wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Hingga pada saatnya Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat-sahabat ini bertugas untuk tetap menyalurkan wahyu yang telah disampaikan Nabi Muhammad Saw hingga akhirnya terkodifikasi Al-Qur'an secara utuh dan menjadi pedoman bagi umat Muslim.

Dalam perkembangannya, makna-makna dari Al-Qur'an diinterpretasikan dan disempurnakan agar menjadi operasional dan mudah dipahami. Metode yang digunakan untuk menginterpretasikan makna ajaran-ajaran Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan kebudayaan masing-masing sebagai perantara. Seiring berjalannya waktu, ajaran-ajaran tersebut sekarang lebih dikenal dengan bidang Studi Islam (Syafaq & Nahdhifah, 2018).

Menurut Muhaimin (2014), Studi Islam atau *Islamic Studies* atau *Dirasah Islamiyyah*, secara terminologi adalah menganalisis dan memahami secara menyeluruh hal-hal atau sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam, sejarah Islam, pokok-pokok ajaran Islam maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan metode dan pendekatan secara operasional-konseptual yang sistematis untuk mempelajari beberapa dimensi tersebut, agar dapat menghasilkan pandangan-pandangan tentang Islam. Tentunya, menemukan dan menguji pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan melalui penelitian. Penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti agama pada dimensi kemanusiaannya. Dengan sebutan lain, penelitian agama bukan berarti meneliti kebenaran teologis atau filosofis, akan tetapi bagaimana agama itu ada dalam ranah pemeluknya, baik dalam sistem sosialnya dan wilayah kebudayaan berdasarkan pada fakta atau realitas yang berkenaan dengan segi sosial dan budaya atau sosiokultural.

Kajian Islam ini merupakan disiplin modern yang sudah berusia sangat tua. Kajian akademis terhadap Islam modern muncul dari tradisi pencerahan (*enlightment*) Eropa yang berminat pada kebudayaan masyarakat Asia Afrika pada abad ke 19 sampai abad ke 20 yang menjadi latar belakang pembentukan sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan orientalisme (Amirudin & Maisarah, 2020). Disiplin ilmu ini sudah ada sejak abad-abad ke 12 M setelah perang Salib. Latar belakang orientalisme antara lain, ketika perang salib mengalami pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen di Palestina. Puncak permasalahan terjadi pada saat pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin Al Ayyubi dimana umat Kristen terus mengalami kekalahan, sehingga muncul rasa ingin balas dendam selama berabad-abad (Nanji & Muamirotun, 2003). Kolonialisme menjadi faktor penyebab lainnya.

Maksudnya, orientalisme bertujuan hanya untuk kepentingan penjajahan Eropa terhadap Negara-negara Islam di Timur, Asia Tenggara dan Afrika Utara. Selanjutnya untuk memperkokoh kekuasaannya, Eropa harus mempelajari adat istiadat dan agama bangsa-bangsa jajahan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengkaji tahap teologis dalam perkembangan kajian keislaman di Barat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang difokuskan pada kajian masa lampau atau sejarah. Kajian literatur bersumber pada buku, artikel, dan sumber lain yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian (Anshori & Sahara, 2020). Data yang diperoleh dikomputasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil berupa tahap teologis dalam pengkajian Islam di Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Orientalisme

Secara harfiah orientalisme berasal dari kata '*isme*' dan '*Orient*'. '*Orient*' berasal dari Bahasa Perancis yang berarti Timur dan '*Isme*' berasal dari Bahasa Belanda yang berarti paham. Kata lainnya yang sering dinisbahkan kepada orientalisme adalah '*oriental*' yang memiliki arti berkaitan atau terletak di timur. Timur dalam artian letak geografis yang meliputi Asia dari Himalaya dan Semenanjung Malaya di sebelah barat Wallace. Jadi Orientalisme adalah suatu paham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya (Ulfahadi & Surya, 2018). Sedangkan secara geografis berarti 'dunia belahan timur', dan secara etnologis berarti 'bangsa-bangsa di Timur' (Zuhdi, 2014).

Menurut Edward W. Said, orientalisme ialah sebuah kenyataan politik dan kebudayaan. Orientalisme merupakan suatu kajian yang dilakukan oleh para ilmuan Barat yang menitikberatkan pada ambisi geografis pada dunia Timur dan secara tradisional mereka menyibukkan diri dengan mempelajari hal-hal yang berbau dunia ketimuran. Orientalisme adalah gerakan yang berkecimpung dalam bidang penelitian ilmu, tradisi, peradaban, dan kebudayaan Islam dengan tujuan menyelami rahasia, sifat, watak, pemikiran, sebab kemajuan dan kekuatan masyarakat Islam. Secara ringkas memiliki beberapa tujuan, diantaranya fokus melumpuhkan kekuatan yang dimiliki ajaran Islam, memanfaatkan kekuatan dan hal-hal yang positif dan berpengaruh pada Islam, dan menyiapkan jalan bagi penjajah Kristen untuk menguasai dunia Islam dan menempatkan di bawah pengaruh penjajahan (Utami, 2019).

Sejak awal abad ke-20 sarjana muslim ke Barat untuk berguru di beberapa universitas di Eropa dan Amerika mempelajari ilmu Islam dalam pandangan Barat. Pada umumnya kajian tentang Islam diajarkan oleh tokoh-tokoh Orientalis yang ahli di bidang ilmu ketimuran atau bahkan ahli tentang agama Islam secara mendalam, walaupun secara realitas tokoh-tokoh tersebut tidak memeluk agama Islam. Para alumni universitas Barat yang telah mempelajari Studi Pengkajian Islam kemudian kembali ke Indonesia lalu mengembangkannya dan mengajarkannya kembali ke perguruan tinggi di Indonesia. Pada umumnya kajian Islam (*Islamic Studies*) lebih banyak dilakukan di IAIN, karena sebagian para dosennya adalah alumni dari Universitas di Barat, seperti Universitas Mc Gill Kanada, Universitas Sorbone Perancis, Universitas Leiden Belanda, Universitas Chicago Amerika Serikat, Universitas California Amerika Serikat dan sebagainya (Abidin, 2015).

Orientalisme adalah istilah yang luas yang meliputi semua kegiatan kelompok-kelompok yang melakukan studi-studi ketimuran, baik ilmu pengetahuan, seni, sastra, agama dan sejarah (Susmihara, 2017). Pandangan lainnya, ada juga beberapa yang memandang orientalisme adalah kata yang dinisbahkan kepada penelitian yang dilaksanakan oleh orang-orang Barat terhadap beberapa disiplin ilmu ketimuran, diantaranya agama, bahasa, permasalahan-permasalahan sosio-kultural dan sejarah bangsa timur. Ada juga yang memandang orientalisme ialah suatu disiplin ilmu yang isinya membahas tentang segala ketimuran (Teng, 2016). Dengan demikian, makna dan sejarah Islam adalah salah satu objek kajian para orientalis.

## **B. Islam di Eropa**

Eropa dikenal sebagai kawasan yang amat menjunjung tinggi multikulturalisme. Sejarah peperangannya telah membuat Eropa membangun identitas bersama sehingga mencapai integrasi yang sedemikian rupa. Sisi lainnya, Eropa tidak mampu menempatkan Islam sebagai bagian dari multikulturalisme Eropa. Fakta bahwa persinggungan antara Islam dan Eropa telah dimulainya seribu tahun yang lalu, tidak cukup membuat Eropa memahami gambaran utuh mengenai Islam. Selain dianggap asing dan ajaran yang tidak pernah dimengerti, Islam selalu diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dari Barat.

Data statistik menunjukkan bahwa kaum Muslim di Eropa (Uni Eropa) sebanyak 4% dari total penduduknya atau sekitar 23 juta pada tahun 2003. Persentase terbesar terletak di wilayah Eropa Barat dan pertumbuhannya sangat cepat. Padahal pada tahun 1982, populasi muslim di Eropa hanya 6,8 juta atau 1,6%. Bahkan pada tahun 1950-an, Muslim berada di bawah 0,5%. Jumlah ini sangat kecil bila dibandingkan dengan populasi minoritas lainnya seperti Yahudi dan Gipsi. Namun demikian, selama kurun waktu tiga dekade ini, telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap jumlah populasi muslim di Eropa (Savage, 2004). Peningkatan populasi ini (Muslim) menjadi sebuah permasalahan baru di Eropa. Apalagi dengan

perubahan karakteristik imigran Muslim generasi kedua dan ketiga di mana mereka tidak lagi menjadi bagian dari imigran melainkan telah menjadi bagian dari warga negara. Hal ini membuat permasalahan baru menjadi kompleks (Cesari, 2009). Permasalahan tersebut tidak lain yaitu permasalahan identitas. Lahirlah sebuah pertanyaan yang serius untuk Eropa “Apakah Eropa akan melakukan transformasi dan menjadi kuat atau justru makin lemah, serta menjadi pecah dan kehilangan identitas? Kemunculan imigran Muslim di Eropa yang memiliki karakteristik lebih suka berintegrasi tanpa menghilangkan budaya mereka daripada menyesuaikan sifat asli yang dimiliki dengan lingkungan sekitar (berasimilasi), membuat Eropa mengalami kegamangan identitas (Karim, 2010).

Sebagai agama minoritas di Eropa Barat, sejarah Islam dimulai pada abad ke 19 ketika para tawanan Muslim di Semenanjung Liberia untuk tidak lagi dieksekusi oleh para penguasa Kristen. Tetapi mereka menjual tawanan Muslim dan menjadikannya sebagai budak. Hingga akhir abad ke 20 setelah dimaklukkannya kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia dan dihapuskannya perbudakan pada revolusi Perancis, kondisi menjadi apa yang diharapkan oleh Islam di Eropa Barat. Kurang lebih terdapat 18 juta Muslim di Eropa yang tersebar di Eropa Timur dan Eropa Barat (Berutu, 2019).

Akhir-akhir ini di Eropa, ada usaha untuk membangun norma yang mampu mengintegrasikan muslim dengan masyarakat Eropa. Konsep Euro-Islam adalah konsep yang menawarkan sebuah pemahaman berpandangan bebas (liberal) terhadap Islam yang dapat diterima baik oleh imigran muslim maupun masyarakat Eropa di mana ia mampu mengakomodasi ide-ide Eropa mengenai kehidupan duniawi (sekularitas) dan individualisme (Tibi, 2008). Namun konsep Euro-Islam tidak tunggal, ada kontestasi atau perdebatan wacana di dalamnya. Pada awalnya ini hanya wacana yang akhirnya menjadi sebuah norma yang diperjuangkan oleh gerakan-gerakan *civil society* dan *think thank* di Eropa. Walaupun secara wacana hal ini masih diperdebatkan, kenyataannya hal ini membentuk sebuah norma-norma baru. Norma yang mencoba menempatkan Islam sesuai dengan masyarakat Eropa yang bergerak menuju pemisahan antara agama dan pemerintahan atau sekuler.

Pada tataran diskursus dengan munculnya Euro-Islam, setidaknya terciptanya integrasi antara Eropa dan Islam pada landasan konseptual. Selain sebagai landasan baru bagi identitas Muslim Eropa, Euro-Islam juga menjadi instrumen atas terciptanya dialog peradaban tanpa prasangka. Pada tataran diskursus, usaha-usaha membentuk Euro-Islam menjadi solusi paling memungkinkan antara ketegangan Islam dengan Eropa sekarang ini. Mau tidak mau, ide mengenai identitas Euro-Islam akan menjadi sebuah proyek bersama Eropa (Berutu, 2019).

Lebih lanjut, tradisi kajian keislaman lebih bersifat politik dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan dominasi Barat atas wilayah Islam (Mochtar, 2001). Perkembangan Studi Islam memiliki dua alasan utama, yaitu konteks politis

dan konteks misionaris agama Kristen. Artinya *Islamic Studies* muncul sebagai bagian dari kebijakan politis pemerintahan kolonial untuk memperbesar kedudukan dan kekuasaannya sekaligus untuk melancarkan program Kristenisasi di wilayah jajahannya, seperti politik pemerintah Hindia Belanda, yang mengangkat C. Snouck Hurgronje, seorang ahli Islam, sebagai penasihat politik pemerintah untuk melumpuhkan dan menundukkan daerah jajahannya.

Awal abad ke-19 studi Islam mulai berkembang dan menjadi pengkajian masalah ketimuran (orientalisme atau *oriental studies*), lalu pada paruh kedua abad ke-20, ada upaya kuat untuk memisahkan antara *Islamic Studies* dan *Oriental Studies* sebagai disiplin yang berbeda. Walaupun sangat sulit memisahkan antara *Islamic Studies* di satu sisi dan kajian orientalisme di sisi lainnya, akar-akar sejarah pertumbuhan dan perkembangan kajian keislaman ala Barat dapat diidentifikasi dalam tiga tahap, yaitu:

### **1. Tahap Teologis**

Tahap teologis dapat diketahui sejak abad awal Islam di mana kemunculan dan kedatangannya mendapat respons secara langsung dari pemeluk agama lainnya termasuk Kristen. Reaksi ini kemudian mendorong lahirnya berbagai kajian Islam oleh pemeluk Kristen, sebagai agama yang telah berkembang lebih awal di kalangan Bangsa Arab. Kesimpulan St John menganggap bahwa Islam sebagai ajaran yang murtad. St John menunjukkan sikap teologisnya yang tak mengakui kenabian Muhammad. Pandangan St John tetap diikuti oleh kalangan gereja pada beberapa abad setelahnya, kebanyakan mereka mengingkari ajaran Islam dengan tanpa pengetahuan yang cukup (Darley, 1916).

### **2. Tahap Politis**

Ketika terjadi Perang Salib pada abad ke-12, tujuan Kajian Keislaman ialah politik sekaligus misionaris. Kombinasi tujuan mempelajari Islam tersebut tidak bisa terlepas dari upaya menghadapi peradaban Islam. Richard C. Martin menggambarkan kondisi ini sebagai “perang suci dan penerjemahan al-Qur’an dan teks-teks Muslim lain merupakan langkah serangan terhadap peradaban Islam yang berada di perbatasan bagian selatan dan timur wilayah Kristen Barat” (Martin et al., 2022). Ada beberapa tokoh-tokoh yang muncul pada periode ini adalah Peter de Venerable (1094-1156) yang dianggap sebagai pelopor tentang kajian keislaman. Pada abad ke-12 hingga awal reformasi Eropa, pandangan kaum Kristen terhadap Islam tetap menunjukkan pada keburukan Islam, meskipun terjadi sedikit perubahan, terutama pada era reformasi Eropa.

### **3. Tahap Saintis**

Memasuki abad ke-13 perhatian kaum Kristen mulai menunjukkan perubahan dan menemukan dimensi lain dari peradaban Islam. Hal ini sangat terlihat dari perhatian mereka terhadap karya-karya saintifik Islam yang mulai diterjemahkan dan disirkulasikan sangat luas di kalangan bangsa Eropa. Karya

filosof Ibnu Sina (w. 1037) merupakan salah satu karya yang menampilkan dimensi filosofis dan saintifik yang menjadikannya rujukan dalam banyak kajian di Eropa. Tokoh gerakan reformis gereja Protestan Marthin Luther misalnya, menyudutkan Islam dan kekuasaan Bani Usmaniyah sebagai gerakan yang pengacau anti-Kristen. Akan tetapi dapat diakui bahwa gerakan itu ialah bukanlah pengacau sebenarnya. Kesimpulan Marthin Luther yaitu “Paus dan pasukannya Turki adalah musuh utama bagi Kristen dan Gereja Suci, dan jika pasukan Turki menjadi badan dari gerakan anti-Kristen maka Paus adalah kepalannya” (Hourani, 1990).

### C. Tahap teologis kajian Islam di Barat

Teologi dari segi etimologi mempunyai pengertian “*Theos*” artinya Tuhan dan “*Logos*” artinya Ilmu. Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu Ketuhanan (Syafi’e, 2013). Teologi sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan berdasarkan pada landasan yang kuat. Teologi akan memberi pandangan yang lebih lapang dan sikap yang lebih toleran dari tinjauan hukum. Menurut pendapat Imam Abu Hanifah, kajian teologi termasuk dalam *Al-Fiqhul Akbar* atau *Al-Fiqhud Din* sebelum lahirnya kajian teologi (ilmu kalam) sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri (Rakhman, 2012).

Kajian agama yang banyak diikuti umat Kristen, mereka menggunakan studi Bibel, etika, sejarah agama-agama dan lain-lainnya. Ini biasa didapatkannya pada institusi yang disebut dengan *Divinity Schools* (Sekolah Ketuhanan), atau *Seminary*. Dalam pengembangan dan perjalanannya, bukan hanya menjadikannya masyarakat Barat sebagai lapangan penelitiannya, namun juga masyarakat di dunia keislaman. Sebelum era 1300, sistem gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu. Alam fisik dan dunia sosial khususnya terpandang sebagai ciptaan Tuhan (Cahyani, 2019).

Tahap teologis dapat diketahui sejak abad awal Islam di mana kemunculan dan kedatangannya mendapat respons secara langsung dari pemeluk agama lainnya termasuk Kristen. Reaksi ini kemudian mendorong atau menstimulus lahirnya berbagai kajian Islam oleh pemeluk Kristen, sebagai agama yang telah berkembang lebih awal di kalangan Bangsa Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya agama Islam merupakan agama yang sangat cepat perkembangannya pada masa awal peradaban Islam. Hal inilah yang kemudian menimbulkan reaksi dari kalangan pemeluk agama lainnya. Salah satunya adalah kaum Kristen, sebagai agama yang ada lebih dahulu.

Studi tentang keislaman di Barat (yang dilakukan para orientalis) diawali dengan paradigma berpikir bahwa Islam ialah agama yang bisa diteliti dari sudut

mana saja dan dengan kebebasan yang sedemikian rupa. Tak heran jika mereka begitu bebasnya menilai Islam, mengkritik bahkan melucuti ajaran-ajaran dasar Islam yang bagi kaum muslim tabu untuk dipermasalahkan (Azizy, 2004). Untuk itu, masyarakat Muslim perlu menginterpretasi ulang pemahaman teologis mereka dari sumber-sumber Islam yang otentik, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Suatu penyegaran kembali atas prinsip-prinsip dasar ajaran Islam akan mampu menciptakan identitas baru sebagai seorang Muslim Eropa (Ramadan, 1999). Isu-isu teologis dan perundang-undangan Islam yang terkait dengan masalah identitas Muslim Eropa antara lain:

1. Isu *dār al-Islām* versus *dār al-ḥarb* masih menghantui pemikiran kaum Muslim Eropa.
2. Pemahaman teks dan sumber prinsip-prinsip dasar dan kontekstual, khususnya yang terkait dengan identitas Muslim Eropa.
3. Pemahaman dan aplikasi tata peradilan Islam (*Uṣūl al-Fiqh*).
4. Konsep Islam sebagai sebuah agama universal.
5. Isu-isu agama dan ijtihad

Pembaruan teologis yang dilakukan adalah bercorak rasional dan bertujuan untuk membangun sebuah norma baru di Eropa yang memungkinkan kaum Muslim berintegrasi dengan masyarakat Eropa (Nurdin, 2018). Seorang teolog Kristen bernama St. John yang berasal dari Damaskus pada masa dinasti Umayyah yang diamanahi untuk mempelajari Islam dari sisi sumber utamanya, Al-Qur'an, maupun dari sumber lain-lainnya. Usahnya didukung dengan kemampuan yang dimilikinya yaitu berbahasa Arab dan Yunani serta keleluasaan penguasa Islam pada masanya yang memberikan ruang terbuka bagi perdebatan teologis. St John menyimpulkan bahwasanya ia menganggap Islam sebagai ajaran yang murtad (*Christian Heresy*). Dalam buku karangannya "*The Fount of Knowledge*", St. John menyatakan "Islam agama yang mengandung seribu satu ajaran murtad. Ajaran Islam sejalan dengan Kristen dalam konteks Tuhan tidak diciptakan dan abadi, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang membuat semua hal *visible* dan *invisible*. Akan tetapi, Ia menolak ajaran Kristen yang esensial bahwa Yesus bersifat suci dan bahwa Ia disalib. Di sisi lainnya, Islam menyatakan ajaran-ajaran yang tidak bisa diterima oleh Kristen bahwa Muhammad adalah Nabi dan inti dari para Nabi, dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang diturunkan kepadanya (Muhammad) dari langit (John, 1958). Kemudian dalam karyanya yang berjudul "*Dialogue between a Christian and a Saracen*", St John menunjukkan sikap teologisnya yang tak mengakui kenabian Muhammad. Pandangan St John tetap diikuti oleh kalangan gereja pada beberapa abad setelahnya, kebanyakan mereka mengingkari ajaran Islam dengan tanpa pengetahuan yang cukup (Darley, 1916).

Di sisi lain, pendapat H.A.R. Gibb tentang Islam membangkitkan rasa simpati oleh kalangan sarjana Islam. Salah satu pendapat beliau yang simpatik yaitu

pernyataan ‘*Islam is indeed much more than a system of theology, it is complete civilization*’ (Islam sesungguhnya lebih dari satu sistem teologi, Ia adalah peradaban yang sempurna)” (Romdhoni, 2012). Kemudian Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya berjudul “*Islam in Modern History*” mengungkapkan bahwa perkembangan yang paling menyenangkan dalam dunia Islam sedang dialami oleh Islam di India dan Turki. Tapi bagaimana mungkin Smith dapat mengambil kesimpulan tersebut yang sangat tak memedulikan perkembangan sejarah atau tradisi? Islam sedang mengalami guncangan di samudera India, dan sampai saat ini pun tetap jadi minoritas yang kondisinya sangat memprihatinkan. Sedangkan ketika buku karangan Smith itu terbit tahun 1957, Islam di Turki sedang bergulat dengan sisa-sisa pergerakan pemisahan antara agama dan pemerintah Attaturk yang mengakibatkan luka mendalam. Sehingga sudut pandang yang digunakan adalah sangat terbatas dan tidak menyeluruh.

Orientalis bernama Montgomery Watts dipandang lembut dan simpatik. Selain dipandang sebegitu bagusnya pada Islam, Watt dinilai juga sebagai orientalis yang sangat teliti dan hati-hati dalam mempelajari sumber-sumber Islam. Dengan demikian kita mendapat nasihat yang sangat bagus dalam bab terakhir dalam buku karangannya, “*Islam and the Integration of Society*”. Setelah watt memaparkan analisisnya, Ia cukup berbesar jiwa dan mengakui bahwa Islam bisa memiliki peranan yang cukup besar di dunia ini pada masa mendatang. Akan tetapi cepat Watt menambahkan bahwasanya Islam juga harus bersedia mengakui asal-usulnya. Apa yang Watt maksud ialah pencampuran unsur-unsur Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan sumber-sumber lainnya. Logika berikutnya ialah jika ingin memiliki peranan di masa depan, umat Islam agar mau melepas Al-Qur’an. Karya-karya Watt tentang keislaman ini terhitung cukup banyak dan kebanyakan mengkaji tentang sejarah-sejarah Islam. Karyanya antara lain ialah “*Muhammad at Mecca*” dan “*Muhammad at Medina*”. Dalam karyanya yang disebut terakhir, Watt dengan meyakinkan dan menegaskan jasa besar Islam dalam bidang ilmu pengetahuan yang kemudian diadopsi oleh bangsa-bangsa Eropa (Romdhoni, 2012).

Dalam disiplin teologi inilah mereka menjadikan Islam sebagai lapangan penelitiannya. Para sarjana dalam bidangnya ini mendapatkan pendidikan dari fakultas atau sekolah yang mengajarkan pemahaman tersebut. Model inilah yang justru banyak dipraktikkan sebelum 1960-an, yakni pada waktu area studi mengenai Timur Tengah, Timur Dekat, dan Asia Tenggara belum ada. Oleh karena itu, sering dijumpai beberapa orientalis yang juga sekaligus pastor, pendeta, uskup (pemimpin gereja), atau setidaknya misionaris.

## KESIMPULAN

Muslim tidak pernah menjadi bagian dari Eropa lebih dari lima ratus tahun dan posisi muslim kini dengan kultur dan identitasnya sendiri dapat berada di pusat-pusat

peradaban Eropa. Hanya memerlukan waktu yang singkat untuk berintegrasi secara natural. Euro-Islam yang dicetuskan oleh Bassam Tibi dan Tariq Ramadan merupakan sebuah identitas yang ingin dibentuk di kalangan Muslim Eropa. Sebelum menjadi identitas, Euro-Islam adalah sebuah norma. Perdebatan wacana tentang ide integrasi antara Muslim dengan Eropa yang dimunculkan oleh *norm entrepreneur* menjadi awal proses pembentukan Euro-Islam.

Terdapat tiga tahap dalam kajian keislaman ala Barat yaitu tahap teologis, tahap politis dan tahap saintis. Dalam tahap teologis dapat diketahui sejak abad awal Islam di mana kemunculan dan kedatangannya mendapat respons secara langsung dari pemeluk agama lainnya termasuk Kristen. Studi tentang keislaman di Barat diawali dengan paradigma berpikir bahwa Islam ialah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan yang sedemikian rupa. Isu-isu teologis dan perundang-undangan Islam yang terkait dengan masalah identitas Muslim Eropa, diantaranya 1) Isu *dār al-Islām* versus *dār al-ḥarb*, 2) pemahaman teks dan sumber prinsip-prinsip dasar dan kontekstual, 3) pemahaman dan aplikasi tata peradilan Islam (*Uṣūl al-Fiqh*), 4) konsep Islam sebagai sebuah agama universal, dan 5) isu-isu agama dan ijtihad.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015), Islamic Studies dalam Konteks Global dan Perkembangan di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 69-84.
- Teng, M. B. A. (2016). Orientalis dan Orientalisme dalam Prespektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1).
- Amirudin & Maisarah, M. M. (2020). Karakteristik Kajian Islam Kontemporer: Dialektika Barat dan Timur. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 18-38. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.29>
- Anshori, I., & Sahara, E. E. (2020). Internationalization of Islamic Education Institutional Characters through the English Acculturation Strategy. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(5), 140-157. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8514>
- Azizy, A. Q. (2004). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. CV. Aneka Ilmu.
- Berutu, A. G. (2019). Islam di Eropa. *OSF Preprints*, 1-11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bnfdk>
- Cahyani, N. E. (2019). *Tiga Tahap Evolutif Masyarakat Prancis Menurut Auguste Comte dalam Roman Soumission Karya Michel Houellebecq*. Universitas Negeri Semarang.
- Cesari, J. (2009). Islam in the West: From Immigration to Global Islam. *Harvard Middle Eastern and Islamic Review*, 8, 148–175.
- Darley, H. V. (1916). *Dialogue between a Christian and a Saracen, by Saint John Damascene*. Catholic University of America
- Firdaus. (2018). Muslim Minoritas di Negara Non Muslim. *Journal of Social and Economic Research*, 4(1), 22-33.
- Hourani, A. (1990). *Europe and Middle East*. The Macmillan Press.
- John, S. (1958). *The Fount of Knowledge*. Fathers of the Church.

- Karim, M. F. (2010). Proses Munculnya Euro-Islam sebagai Transnational Norms di Kalangan Muslim Eropa. *Jurnal Kajian Wilayah*, 1(1), 32-58. <https://doi.org/10.14203/jkw.v1i1.129>
- Martin, R. C., Empey, H. J., Arkoun, M., & Rippin, A. (2022). Islamic Studies. *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*.
- Mochtar, A. (2001). *Membedah diskursus Pendidikan Islam*. Salimah.
- Muhaimin (2014). *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Kencana.
- Nurdin, M. A. (2018). Islam di Eropa: Mendayung di Antara Debat dan Negosiasi. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2). <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12779>
- Nanji, A., & Muamirotun. (2003). *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Fajar Pustaka Baru
- Rakhman, A. (2012). Al-Fiqh Al-Akbar dan Paradigma Fiqh Imam Abu Hanifah. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 6(1), 141-159.
- Ramadan, T. (1999). *To be a European Muslim: A Study Islamic Source in the European Context*. Islamic Foundation.
- Romdhoni, A. (2012). Kajian Islam di Barat: Sebuah Paparan Model Kajian dan Tokoh-Tokoh Orientalis. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 1(1), 67-88. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v1i1.7>
- Savage, T. M. (2004). Europe and Islam: Crescent waxing, cultures clashing. *The Washington Quarterly*, 27(3), 25-50, <https://doi.org/10.1162/016366004323090241>
- Susmihara. (2017). Sejarah Perkembangan Orientalis. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3182>
- Syafaq, H., & Nahdhifah, N. A. (2018). *Pengantar Studi Islam*. UINSA Press.
- Syafi'e, I. (2013). Teologi Pendidikan: Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis. *Ijtimaiyya*, 6(2), 1-16.
- Tibi, B. (2008). *Political Islam, word politics and Europe democratic peace and Euro-Islam versus global jihad*. Routledge
- Ulfahadi, R., & Surya, R. A. (2018). Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal. *Ushuluna*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15297>
- Utami, W. (2019). *Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Zuhdi, A. (2014). *Orientalisme*. CV. Cahaya Intan XII.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License